

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 9 November sampai dengan 10 Desember 2018, adapun data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data tempat penelitian guna untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan. Dilaksanakan pada para responden penelitian di *Women's Crisis Center* Palembang.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada gambaran *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran di *Women's Crisis Center* Palembang, proses pelaksanaan konseling realitas untuk meningkatkan harga diri (*self esteem*) perempuan korban kekerasan dalam pacaran dan peran konseling realitas dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran

1. Identitas Subyek

Identitas subyek yang dijadikan penelitian sebanyak 6 orang yang terdiri dari 4 perempuan korban kekerasan dalam pacaran dan 2 staff konselor di WCC Palembang.

a. Staff Konselor

77

1. Nama : Nelly Hartati
Umur : 31
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Kadiv Pendampingan
2. Nama : Dian Kesuma
Umur : 42
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Staf Pendampingan

b. Korban Kekerasan Dalam Pacaran

Korban kekerasan dalam pacaran yang didampingi WCC Palembang melapor pada saat korban masih dibangku SMA dan telah tamat SMA dan korban rata-rata dalam kategori usia remaja yang sedang dimabuk cinta dan buta karena cinta yang menganggap yang terjadi bukanlah kekerasan. Adapun korban kekerasan dalam hubungan pacaran tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Nama : MA
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Kasus : Kekerasan Seksual
2. Nama : RI
Umur : 18 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Kasus : Kekerasan Fisik
3. Nama : MLA
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Kasus : Kekerasan Fisik
4. Nama : TA
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Kasus : Kekerasan Seksual¹

¹ Wawancara Pada Tanggal 15 November 2018

C. Gambaran Harga Diri (*Self Esteem*) Perempuan Kekerasan Dalam Pacaran

a. Aspek Kekuatan Individu (*Power*)

Aspek kekekuatan atau *power* menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Dari hasil wawancara dengan korban MA pada tanggal 20 Desember 2018, RI pada tanggal 25 Desember 2018, MLA pada Tanggal 19 Desember 2018, dan TA pada Tanggal 27 Desember 2018. Mengenai aspek kekuatan individu (*power*) yaitu pada korban MA, RI, MLA, dan TA bahwa gambaran harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran, ia menyatakan:

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1.	MA	<i>Setiap wong pasti punyo kekuatan untuk mengotrol dirinyo, yo salah satu yang dapat ngatur diri aku yo wong tuo aku. Selain aku jugo harus ngotrol diri aku dewek. Sumber kekuatan aku yo cuma wong tuo tulah, Cuma mereka tulah yang aku pikirke. Hilafnyo aku yo selalu nurut tulah</i>	Setiap orang pasti punya kekuatan untuk mengotrol dirinya, salah satu yang bisa mengontol diri saya adalah orang tua saya, selain saya juga harus mengontrol diri saya sendiri. Karena cuma mereka yang selalu saya pikirkan. Khilafnya saya, ya selalu nurutin

		<p><i>kendak pacar aku. Aku tu amen la dengan dio tu la dak tekontrol lagi pastike nurut tulah. Semenjak kejadian ini aku laju jadi omongan keluarga aku dewek, dulu perhatian sekarang dak lagi. Ngmngke aku lolo, buyanlah. Nyalahke aku galo. Amen pacar aku la dak nian menghormati aku lagi kerno aku la tekeno kejadiannyo cak ini. Mgkin adolah kawan-kawan aku yang masih menghargoi dan meghormati aku.</i></p>	<p>kemauan pacar saya, Saya kalau bersama dia diri saya pasti tidak bisa dikontrol, pasti nurut saja. Setelah kejadian ini saya jadi bahan omongan keluarga. Dulu perhatian sekarang sudah tidak lagi. Saya dibilang bodoh. Dan saya yang disalahkan. Pacar saya sudah tidak menghormati saya lagi apalagi sudah kejadian ini. Mungkin ada teman-teman saya yang masih menghargai saya dan menghormati saya.</p>
2.	RI	<p><i>Aku ini bukan cewek yang berani, iyo kalau kekuatan pasti punyo kareno setiap wong pasti punyo kekuatan untuk mengontrol diri masing-masing dengan kekuatan itu aku biso mengontrol ataupun mengendalikan tingkah laku ku. Iyo seadainyo aku diomongi wong aku cuek bae diem bae cak-cak dak tau kareno ngapo aku harus peduli,</i></p>	<p>Saya bukan perempuan yang berani, kalau punya kekuatan pasti punya kekuatan untuk mengontrol diri masing-masing dengan kekuatan itu saya bisa mengontrol ataupun mengendalikan tingkah laku saya. Kalau saya di katakain orang saya cuek, diam, dan pura-</p>

		<p><i>kalau masalah hormat menghormati tentu ada yang menghormati aku kawan-kawan ku tanpa melihat masa lalu ku, iyo keberadaan aku di akui oleh wong terutama keduo wong tua aku yang selalu mendukung ku dan jugo teman-teman ku.</i></p>	<p>pura tidak tahu karena untuk apa saya peduli omongan orang, kalau masalah hormat menghormati tentu ada yang menghormati saya, yaitu teman-teman saya yang berteman tanpa melihat masa lalu saya. Keberadaan aku diakui oleh orangtua saya. Karena mereka yang selalu mendukung dan juga teman-teman saya.</p>
3.	MLA	<p><i>Sekarang bukan masalah punyo kekuatan apo idak untuk mengendalikan diri ku pasti aku biso mengontor diri ku cak mano tapi terkadang ado bae masalah dan cobaannyo yang membuat aku dak biso berpikir jerni, sebenarnya kalau pun ado wong omongi aku bodoh, tolol galaklah kau di cak itu ke pacar kau, aku pun bingung nak jawab apo kareno aku sayang samo pacar aku, aku idak biso ninggalke dio jadi kalau</i></p>	<p>Sekarang bukan masalah punya kekuatan atau tidak untuk mengendalikan diri, saya bisa menotrol diri tapi terkadang ada saja masalah dan cobaan yang membuat saya berpikir jernih, sebenarnya walaupun ada orang yang bilang saya bodoh, tolol, karena dibuat pacar saya seperti itu. Saya pun bingung harus jawab seperti apa karena saya sayang sama pacar saya, dan saya</p>

		<p><i>ado yang omongi aku, aku dengerke bae walau kadang panas kuping ku dengarnyo kalau hormat pasti ado yang hormat samo aku tapi kebanyakan mereka menyepelan aku, tentu keradaan ku diakui orang lain dan banyak yang kenal samo aku.</i></p>	<p>tidak bisa meninggalkan dia. Jadi kalau ada yang mengata-ngatain saya, saya dengarkan saja walaupun telinga saya panas saat dikata-katain. Kalau yang hormat sama saya ya ada. Tapi kebanyakan mereka menyepelan saya, tentu keberadaan saya diakui orang lain dan banyak yang kenal sama saya.</p>
4.	TA	<p><i>Aku ini wongnyo dak pulo neko-neko hidup aku teratur dan terarah sebelumnya tapi setelah aku kenal samo pacar aku yang sekarang aku meraso banyak berubah dalam hidup aku sampai aku jadi cak ini, aku pengen ngontrol hidup aku cak dulu idak terlalu bergantung dengan orang lain tapi kalau sekarang aku sangat bergantung dengan pacar aku, kalau di lingkungan aku, aku galak di omgongi wong tapi aku dan pulo terlalu peduli tapi kalau bukan</i></p>	<p>Saya ini orangnya tidak neko-neko, hidup saya teratur dan terarah sebelumnya tapi setelah kenal sama pacar saya, saya yang sekarang merasa banyak berubah sampai saya jadi seperti ini. Saya ingin mengontrol hidup saya seperti dulu yang tidak terlalu tergantung dengan orang lain tapi kalau sekarang saya sangat bergantung dengan pacar saya, kalau dilingkungan sata, saya selalu dikata-</p>

		<p><i>di lingkungan aku idak pulo karena mereka idak kenal samo aku kalau masalah di hormati ado yang hormat ado yang idak cak itulah kalau keberadaan pasti wong lah tau samo aku tapi kan idak setiap wong tau masalah aku</i></p>	<p>katain orang tapi saya tidak terlalu peduli tapi kalau bukan dilingkungan saya tidak karena mereka tidak kenal saya. Yang menghormati ya ada yang hormat ada yang tidak, kalau keberadaan saya pasti orang yang tau sama saya tapi tidak setiap orang tau masalah saya.</p>
--	--	--	--

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa gambaran *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran di *Women Crisis Center* Palembang Provinsi Sumatra Selatan yaitu dilihat dari aspek kekuatan individu (*power*) bahwa perempuan korban kekerasan dalam pacaran rata-rata tidak mampu mengotrol dan mengendalikan diri sendiri karena sebelumnya mudah terpengaruh pacar. Dan para korban rata-rata mendapatkan kekuatan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, dan teman. Dan dari sebelumnya dihormati dan diakui keluarga setelah terjadi peristiwa kekerasan dalam hubungan pacaran korban tidak dipedulikan dan diakui lagi. Dapat disimpulkan bahwa perempuan korban kekerasan dalam pacaran memiliki harga diri yang rendah hal ini sejalan dengan observasi pada tanggal 19-27 Desember 2018, dapat dilihat dari penjelasan korban bahwa

korban terlihat gugup dalam menjelaskan bahwa korban mudah terpengaruh dengan orang lain, tidak teguh pada pendiriannya dalam mengendalikan diri.

b. Aspek Keberartian (*Significance*)

Keberartian atau *significance* menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Dari hasil wawancara dengan korban MA pada tanggal 20 Desember 2018, RI pada tanggal 25 Desember 2018, MLA pada Tanggal 19 Desember 2018, dan TA pada Tanggal 27 Desember 2018. Mengenai aspek keberartian (*significance*) yaitu pada korban MA, RI, MLA, dan TA bahwa gambaran harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran, ia menyatakan:

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	MA	<i>Makmano yo mbak, sebenarnya banyak sih yang peduli, perhatian, dan sayang dengan aku. Dari wongtuo, keluarga, sahabat-sahabat aku, tapi kadang aku tu malu kalu nak becerito hal cak ini ni. semenjak kejadian ini aku awalnyo raso dak nian berhargo. apolagi untuk pasangan aku kagek. Aku bingung nak cakmno, aku</i>	Gimana ya mbak, sebenarnya banyak dihi yang peduli, perhatian dan sayang sama saya. Dari orangtua, keluarga, sahabat-sahabat saya, tapi terkadang saya malu untuk cerita ke mereka mengenai hal ini. Semenjak kejadian ini saya awalnya merasa tidak berharga, apalagi untuk pasangan saya nanti. Saya sudah minta tanggung jawab tapi dia merasa seperti

		<p><i>sudah mintak supaya tanggung jawab tapi dio cak idak besalah, aku dak dipedulikenyo. Jelas idak la mbak, mulut bae dio tuh ngomong sayang, men sayang dak bakalan tega cak ini dengan aku. Setelah kejadian ini aku dateng ke wcc be kerno saran dari kawan deket aku. Dio nganteri aku ke wcc sampe aku selesai urusan dr wcc. Itulah bentuk perhatian dari kawan aku rela ngawani aku sampe aku cak sekarang. Sekarang ni harus hati-hati nian milih pasangan (pacar).</i></p>	<p>tidak bersalah dan aku tidak dipedulikan. Jelas tidak mbak, mulut dianya saja yang bilang sayang, kalau sayang tidak bakalan tega seperti ini ke saya. Setelah kejadian ini saya datang ke wcc karena saran dari teman dekat saya. Dia mengantar saya ke wcc sampai urusan saya di wcc selesai. Itulah bentuk perhatian dari teman saya yang rela menemani saya sampai seperti sekarang. Sekarang harus hati-hati milih pasangan (pacar).</p>
2	RI	<p><i>Diomongi peduli dan perhatian ado lah sih yang perhatian tapi banyaklah idaknyo mbak, apo kareno mgkin akunyo yang kurang jg dengan wong. Ado beberapa wong deket aku denger curhat aku dio langsung dateng nemui aku saking dio sayang dan peduli</i></p>	<p>Bicara peduli dan perhatian ada sih yang perhatian tapi banyak tidaknya apa karena mungkin sayanya yang kurang juga sama orang, ada beberapa orang dekat saya dengar curhat saya dia langsung datang nemuin saya saking dia sayang dan peduli sama saya. Saya</p>

		<p><i>dengan aku. Aku berterima kasih nian masih ada yang sayang dengan aku. Men pacar aku tu. Tepatnyo mantan pacar aku tu iyo pas awal-awal pacaran keliatan sayang men la kejadian cak ini mano mungkin kan mbak dio sayang nian dengan aku. Bentuk sayangnya wong ke aku yo itu yang ku omongke td aku cerito samo dio dio langsung nemui aku.</i></p>	<p>sangat berterima kasih masih ada yang sayang sama saya. Kalau pacar saya itu. tepatnya mantan pacar saya itu, ya pas awal-awal pacaran kelihatan sayang kalau sudah kejadian seperti ini mana mungkin kan mbak dia sayang sama saya. Bentuk sayangnya orang ke saya ya itu yang saya bilang tadi saya cerita ke dia diaanya langsung mau nemuin saya.</p>
3	MLA	<p><i>Nah aku dak tau mbak siapa yang memang bener-bener sayang, peduli dan perhatian dengan aku nih, di saat aku cak ini be cuma wong tuolah yang peduli dengan keadaan aku. Cuma wong tuo yang nemeni aku, perhatian dengan aku sampe aku bener-bener lupu dengan dio. men sayang pacar aku dak mungkin bakalan main fisik dengan aku. Dak katek nian raso sayang dio tuh dengan</i></p>	<p>Nah saya tidak tau mbak siapa yang memang benar-benar syanag, peduli dan perhatian dengan saya ini, di saat saya seperti ini, di saat ini cuam orang orang tua yang perduli denga keadaan saya. Cuma orang tua yang nemanin saya, perhatian dengan saya sampai saya benar-benar lupa sana dia. Kalau dia sayang, dia tidak akan main fisik ke saya. Tidak ada rasa sayang dia sama saya, menurut penilaian saya</p>

		<i>aku, men penilaian aku dio cuma nak main-main bae dengan aku.</i>	dia Cuma mau main-main saja sama saya.
4	TA	<i>Allhamdulillah masih ada yang peduli dan perhatian dengan aku. Yang paling perhatian yo keluarga aku, adek aku, ayuk aku. Dio jugo sering nanyoi kabar aku dengan pacar aku, nasehati aku terus supaya aku dak bebas dengan pacar aku. Aku sering dimarahi la ayuk aku amen pacar aku la mulai berlebihan ngatur-ngatur aku. Mungkin dio marah jugo kerno sayang dengan aku. Kawan-kawan jg banyak yang perhatian. Aku jugo sebenarnya dak yakin dengan pacar aku tu mbak kalu dio emng bener-bener sayang dengan aku. Mungkin oleh cinta tadi laju aku ni pecayo-pecayo be dengan omongan, gombalan-gombalan dio. aku malu nian nak cerito samo ayuk aku atau dg yang lain. aku takot dimarah, takot</i>	Allhamdulillah masih ada yang peduli dan perhatian dengan saya. Yang paling perhatian ya keluarga saya, adik saya, kakak saya. Kakak saya juga sering nanya kabar pacar saya sama saya. nasehatin saya terus biar saya tidak bebas berpacar. saya sering dimarahin kakak saya kalau pacar saya mulai berlebihan ngatur-ngatur saya. Mungkin dia marah kaena dia sayang sama saya. teman-teman juga banyak yang perhatian. saya juga sebenarnya tidak yakin dengan pacar saya itu kalau dia benar-benar sayang sama saya. mungkin karena cinta saya percaya dengan gombalan-gombalan dia. saya malu untuk cerita ke kakak saya atau yang lain. saya takut dimarah, takut diejek. rasanya saya tidak lagi punya harga

		<i>diejeki bae. Rasonyo dak nian katek hargo diri lagi diri aku ini, la di nasehati masih jugo.</i>	diri. padahal sudah dinasehati.
--	--	---	---------------------------------

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa gambaran *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran di *Women Crisis Center* Palembang Provinsi Sumatra Selatan yaitu dilihat dari aspek Keberartian (*significance*) bahwa perempuan korban kekerasan dalam pacaran awalnya merasakan bahwa dirinya tidak berarti dan tidak berharga, setelah dikonseling mereka mulai memahami bahwa harus lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan merasa bahwa dirinya membutuhkan orang-orang terdekat untuk diajak bicara atau bercerita dan para korbanpun bersyukur masih banyak yang perhatian, peduli dan sayang terhadap diri mereka. Artinya gambaran *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran rendah karena merasa tidak berharga dan tidak berarti bagi orang lain.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan atau *virtue* menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh

moral, etika dan agama. Dari hasil wawancara dengan korban MA pada tanggal 20 Desember 2018, RI pada tanggal 25 Desember 2018, MLA pada Tanggal 19 Desember 2018, dan TA pada Tanggal 27 Desember 2018. Mengenai aspek kebajikan (*virtue*) yaitu pada korban MA, RI, MLA, dan TA bahwa gambaran harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran, ia menyatakan:

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	MA	<i>Kalo ngomngi aturan moral samo etika jujur be mbak aku dak kepikiran kesano. Kalo la dirayu-rayu cowok aku tuh luluh tulah. Pastike bakal nurut tulah aku tau itu dak baik untuk aku tapi yo makitulah mbak. Aku jelas-jelas tau dalam agama itu duso tapi masih bae kadang tu. Aku khilaf mbak.</i>	Kalau ngomongin aturan moral sama etika, jujur mbak saya tidak kepikiran kesana. Kalu sudah dirayu-rayu cowok saya, saya pasti luluh. pastinya bakal nurut saja sama dia saya tau itu nggak baik untuk saya tapi ya seperti itu lah mbak. Saya jelas-jelas tau dalam agama itu dosa tapi masih saja saya lakukan. Saya merasa khilaf mbak.
2	RI	<i>Allhamdulillah yo mbak selamo pacaran yo aku dak pernah yang namonyo melakuke hal yang dak dinginke tu. Aku paham jugo mbak</i>	Allhamdulillah ya mbak selama pacaran ya saya tidak pernah yang namanya melakukan hal yang tidak diinginkan. saya

		<p><i>masalah yang baik atau idaknyo untuk aku. Jelas dalam agama hal-hal yang dak baik itu adalah duso. Tapi yang dak aku seneng tu dio pecemburu itulah. Laju-laju main ke fisik. (kekerasan)</i></p>	<p>paham juga masalah yang baik atau yang tidak untuk saya. jelas dalam agama hal-hal yang tidak baik itu adalah dosa. Tapi yang saya tidak senang itu, dia cemburuan. tiba-tiba main ke fisik. (kekerasan).</p>
3	MLA	<p><i>Selamo ini dalam aturan keluarga kami namonyo pacaran berlebihan itu sangat dak dibolehke. Kerno jelas itu duso. Tp taulah dwek mbak mak mano gaya pacaran wong sekarang. Men namonyo pacaran pastilah men cwo dak baik tu ado-ado bae kendaknyo. Men dak dituruti merajok lah itu men dio emosional laju marah-marah refleks nak mukul lah.</i></p>	<p>Selama ini dalam aturan keluarga kami namaya pacaran berlebihan itu sangat tidak dibolehkan. karena jelas itu dosa tapi ya mbak tau gimana gaya pacaran orang sekarang. namanya pacaran pasti kalau cowok tidak baik, ada-ada aja kemauannya. kalau tidak dituruti dia marah dan emosional lalu marah-marah refleks mau mukul.</p>
4	TA	<p><i>Dak mbak. Aku dak mikiri lagi yang namonyo aturan. Kerno setiap betemu aku, dio selalu makso aku. Kalu sebatas nyium aku be aku masih nurut mbak, nah pas dio "ngajak aku</i></p>	<p>Tidak mbak. Saya tidak mikirin lagi yang namanya aturan. Karena setiap ketemu saya, dia selalu maksa saya. Kalau sebatas mencium saya saya masih nurutin, pas dia</p>

		<p><i>berhubungan badan” aku nolak. Dan dio terus makso aku. Aku la ngelawan, la nangis- nangis dak dipedulikenyo. Apo mungkin kerno la nafsu nian. Nyesel nian aku mbak pacaran samo dio.</i></p>	<p>ngajak berhubungan badan, saya nolak. Dan dianya terus maksa, saya sudah ngelawan, sudah nangis-nangis tetap tidak dipedulikan. Apa mungkin karena dia sudah nafsu. Saya menyesal karena telah pacaran sama dia</p>
--	--	--	--

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa gambaran *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran di *Women Crisis Center* Palembang Provinsi Sumatra Selatan yaitu dilihat dari aspek kekuatan individu (*power*) bahwa perempuan korban kekerasan dalam pacaran memiliki harga diri yang rendah berdasarkan hasil wawancara para korban menjelaskan bahwa mereka paham mengenai aturan moral etika serta agama tetapi mereka terbawa suasana perkembangan gaya pacaran remaja dan juga mereka merasa menyesal dan khilaf karena telah melakukan kesalahan dengan berpacaran. Dilihat dari sisi tersebut bahwa gambaran *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacran memiliki *self esteem* yang rendah, karena harga diri mereka tidak menjadi ukuran pertimbangan dalam bertingkah laku dengan baik terhadap pasangannya.

d. Kemampuan (*competence*)

Menunjukkan suatu performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. Para peneliti juga menemukan bahwa *self esteem* remaja dapat meningkat saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya. Dari hasil wawancara dengan korban MA pada tanggal 20 Desember 2018, RI pada tanggal 25 Desember 2018, MLA pada Tanggal 19 Desember 2018, dan TA pada Tanggal 27 Desember 2018. Mengenai aspek kemampuan (*competence*) yaitu pada korban MA, RI, MLA, dan TA bahwa gambaran harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran, ia menyatakan:

No	Subyek	Jawaban	Terjemahan
1	MA	<i>InsyaAllah kalo ngatasi masalah dwek tu biso lah amen masih tetampung di badan. Tapi kalo ado kawan curhat yang biso bantu kenapo idak. Kerno di kasus aku ini kawan aku yang bantu aku untuk konseling ke wcc. insyaAllah selagi mampu dijalani insyaAllah aku bisa.</i>	insyaAllah kalau mengatasi masalah sendiri saya bisa kalau masih tertampung dibadan. Tapi kalau ada teman curhat yang bisa bantu kenapa tidak. Karena di kasus saya ini teman saya yang membantu untuk konseling ke wcc. insyaAllah selagi mampu dijalani insyaAllah saya bisa.

2	RI	<p><i>Men masalah pribadi yang biso diselesaike dwek yo apo salahnyo diselesaike dulu dwek. Amen la dak biso pasti kekeluarga dulu kalu bae keluarga biso bantu. Setiap masalah harus dihadapi dan nantinyo pasti ado jalan keluar, jalani bae lah.</i></p>	<p>Kalau masalah pribadi yang bisa diselesaikan sendiri ya apa salahnya diselesaikan sendiri. walaupun tidak bisa pastinya kekeluarga dulu, mungkin keluarga bisa bantu. Setiap masalah harus dihadapi dan nantinya pasti ada jalan keluarnya.</p>
3	MLA	<p><i>Biso bae sih mbak kalo nak ngatasi masalah aku dwek. Tapi dak biso dipungkiri setiap manusio pasti butuh wong lain untuk dijadikan kawan. Masalah yo harus dihadapi itu pasti masalah mengatasinyo yo jalani be dulu prosesnyo.</i></p>	<p>Bisa saja sih mbak kalau saya mau mengatasi masalah saya sendiri. Tapi tidak bisa dipungkiri setiap manusia pasti butuh orang lain untuk dijadiakn teman. Masalah ya harus dihadapi itu pasti, masalah mengatasinya ya kita jalanin saja prosesnya.</p>
4	TA	<p><i>Kalu la kasus cak ini aku dak biso mbak nyelesaike dwek perlu jugo bantuan keluarga, kawan. Amen aku pendem dwek alangke stressnyo aku mbak.</i></p>	<p>Kalau sudah kasus seperti ini saya tidak nyelesaiin sendiri pasti perlu bantuan keluarga, teman. Kalau saya pendam sendiri saya stress. Jadi pelajaran saja untuk saya supaya</p>

		<p><i>jadi pelajaran bae sih supaya aku pacak ati-ati milih pacar. Setelah kejadian ini aku jadi belajar cak mano mengahdapinyo dan mengatasinyo. insyaAllah kalaupun ado masalah lain yang datang aku siap dan aku pasti bisa mengahdapinyo.</i></p>	<p>saya hati-hati milih pacar. Setelah kejadian ini saya jadi belajar gimana menghadapi dan mengatasi masalah. insyaAllah kalaupun ada maslaah lain yang datang saya siap dan saya pasti bisa menghadapinya.</p>
--	--	---	--

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa gambaran *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran di *Women Crisis Center* Palembang Provinsi Sumatra Selatan yaitu dilihat dari aspek kemampuan (*competence*) bahwa perempuan korban kekerasan dalam pacaran sebagian menganggap dirinya mampu dan bisa menghadapi setiap permasalahan pribadinya dan ada juga korban yang merasa memang membutuhkan bantuan untuk dirinya seperti teman dan keluarga untuk mendukungnya. Dari aspek kemampuan bahwa setelah dikonseling para korban merasa percaya diri mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri, dari sebelumnya kurang percaya diri dalam menyelesaikan sendiri. Dilihat dari aspek ini bahwa sebelumnya korban memiliki *self esteem* yang rendah karena merasa kurang mampu dan kurang percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri.

D. Proses Konseling Realitas Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran

a. Pelaksanaan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara kepada subyek penelitian yaitu konselor WCC yang dilakukan pada tanggal 20 Desember dan 24 Desember 2018 mengenai pelaksanaan konseling realitas di *Women Crisis Center* Palembang yang menyatakan:

Subyek	Jawaban	Terjemahan
Nelly	<i>Konseling realitas dilaksanakan pada saat korban meminta untuk di konseling, konseling realitas biasanya dilaksanakan di rumah korban dan WCC sedangkan yang melakukan konseling realitas ialah kadv dan staff-staff pendamping. Konseling realitas cukup sering dilakuke tergantung permintaan korban, konseling realitas itu sendiri jelas sesuai dengan harapan korban dan petugas kerana dengan adanya konseling realitas ini dapat membantu korban lebih bertanggung jawab atas tingkah lakunyo dewek.</i>	Konseling realitas dilaksanakan pada saat korban meminta untuk di konseling, konseling realitas biasanya dilaksanakan di rumah korban dan WCC sedangkan yang melakukan konseling realitas ialah kadv dan staff-staff pendamping. Konseling realitas cukup sering dilakukan tergantung permintaan korban, konseling realitas itu sendiri jelas sesuai dengan harapan korban dan petugas kerana dengan adanya konseling realitas ini dapat membantu korban lebih bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri.
Dian	<i>Konseling realitas dilakukan</i>	Konseling realitas dilakukan

	<p><i>pada saat korban KDP melapor dan nak mintak pendampingan konseling. Konseling dilakukan di WCC yaitu bisa diruang aula WCC, diruang tamu, dan dirumah korban. Yang melakukan konseling biasanya itu kadv pendampingan dan staf-staf pendampingan juga ikut membantu konseling kalau kadv dak biso ngelakukan konseling atau tidak ada ditempat. Konseling dilakukan sesering mungkin sesuai dengan kondisi korban. Dan konseling yang dilakukan sesuai dengan harapan konselor yaitu dapat membantu korban merubah tingkah laku korban menjadi lebih baik.</i></p>	<p>pada saat korban KDP melapor dan ingin meminta pendampingan konseling. Konseling dilakukan di WCC yaitu bisa diruang aula WCC, diruang tamu, dan dirumah korban. Yang melakukan konseling biasanya itu kadv pendampingan dan staf-staf pendampingan juga ikut membantu konseling kalau kadv tidak bisa melakukan konseling atau tidak ada ditempat. Konseling dilakukan sesering mungkin sesuai dengan kondisi korban. Dan konseling yang dilakukan sesuai dengan harapan konselor yaitu dapat membantu korban merubah tingkah laku korban menjadi lebih baik.</p>
--	--	---

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa pelaksanaan konseling realitas di *Women Crisis Center* Palembang ialah bahwa pelaksanaan konseling realitas dilakukan pada saat korban melapor ke WCC dan meminta untuk pendampingan konseling, konseling juga dilakukan di WCC, dan dirumah korban. Dan yang melakukan konseling adalah kadv pendampingan serta staf-staf pedampingan WCC. Konseling pun dilakukan sesering mungkin tergantung dengan kondisi korban dan permintaan korban. Dilihat dari penjelasan konselor diatas bahwa konseling realitas sesuai

dengan harapan konselor dan korban karena konseling realitas membantu korban untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik dan dapat menerima realita yang ada.

b. Metode yang Digunakan Dalam Konseling Realitas

Berdasarkan hasil wawancara kepada subyek penelitian yaitu konselor WCC yang dilakukan pada tanggal 20 Desember dan 24 Desember 2018 mengenai pelaksanaan konseling realitas di *Women Crisis Center* Palembang yang menyatakan:

Subyek	Jawaban	Terjemahan
Nelly	<p><i>Untuk metode konseling yaitu dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan korban. jadi teman yang empatik dan ekspresif yaitu dengan mendengarkan dan mengikuti alur cerito korban.</i></p> <p><i>Menanyakan kembali pokok permasalahan korban. Serta mengarahkan korban untuk merencanakan perubahan.</i></p> <p><i>Dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti korban disesuaikan dengan keadaan korban.</i></p>	<p>Untuk metode konseling yaitu dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan korban. Menjadi teman yang empatik dan ekspresif yaitu dengan mendengarkan dan mengikuti alur cerita korban.</p> <p>Menanyakan kembali pokok permasalahan korban. Serta mengarahkan korban untuk merencanakan perubahan.</p> <p>Dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti korban disesuaikan</p>

		dengan keadaan korban.
Dian	<i>Dengan penggunaan tata cara kita berhubungan dengan orang lain. Sama kayak konseling biasanya yaitu dengan teknik attending, dengan pertanyaan terbuka, menanyakan kembali permasalahan korban mengarahkan korban, membantu mencari solusi permasalahan korban., Dengan bahasa yang lemah lembut. Menasehati dan memberi solusi yang baik untuk dia, sepenuhnya kita serahkan kepada korban bagaimana keputusan dia karena pendamping atau bisa disebut konselor disini dak memutuskan sesuai kehendak konselor mengenai masalah korban.</i>	Dengan penggunaan tata cara kita berhubungan dengan orang lain. Sama seperti konseling biasanya yaitu dengan teknik attending, dengan pertanyaan terbuka, menanyakan kembali permasalahan korban mengarahkan korban, membantu mencari solusi permasalahan korban., Dengan bahasa yang lemah lembut. Menasehati dan memberi solusi yang baik untuk dia, sepenuhnya kita serahkan kepada korban bagaimana keputusan dia karena pendamping atau bisa disebut konselor disini tidak memutuskan sesuai kehendak konselor mengenai masalah korban.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa metode konseling realitas di *Women Crisis Center* Palembang dilakukan dengan menjalin hubungan baik (*attending*) dengan korban, menjadi teman bagi korban, membuat komitmen, menanyakan kembali permasalahan korban, serta membantu korban menemukan rencana kedepannya. Konseling dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan mudah

dipahami korban.

c. Materi yang Digunakan Dalam Konseling Realitas

Berdasarkan hasil wawancara kepada subyek penelitian yaitu konselor WCC yang dilakukan pada tanggal 20 Desember dan 24 Desember 2018 mengenai pelaksanaan konseling realitas di *Women Crisis Center* Palembang yang menyatakan:

Subyek	Jawaban	Terjemahan
Nelly	<i>Korban KDP pasti selalu diberikan materi yaitu berupa informasi-informasi tentang kekerasan dalam pacaran, serta dampak-dampak buruknya bagi diri korban seperti memunculkan berbagai penyakit seperti HIV/AIDS, terkena ISR infeksi saluran atau malah tumor. Menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Dengan menggunakan bahasa dan kata yang mudah dimengerti supaya korban paham mengenai informasi yang diberike.</i>	Korban KDP pasti selalu diberikan materi yaitu berupa informasi-informasi tentang kekerasan dalam pacaran, serta dampak-dampak buruknya bagi diri korban seperti memunculkan berbagai penyakit seperti HIV/AIDS, terkena ISR infeksi saluran atau malah tumor. Menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Dengan menggunakan bahasa dan kata yang mudah dimengerti supaya korban paham mengenai informasi yang diberikan
Dian	<i>Contohnya dengan memperlihatkan video-video tentang kekerasan dalam pacaran dan ngasih informasi</i>	Contohnya yaitu memperlihatkan video-video tentang kekerasan dalam pacaran dan ngasih

	<p><i>dan motivasi kalau saat pacaran saja sudah melakukan kekerasan apa lagi menikah nanti. Intinya menceritakan hal-hal yang berdasarkan realita kehidupan bahwa lelaki bukan hanya dia. Dengan informasi tersebut supaya korban lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan tidak bakalan terjadi KDRT nanti kedepannya saat setelah menikah. Cara itu biar korban tertarik untuk berpikir lagi cara nyari pasangan yang baik.</i></p>	<p>informasi dan motivasi kalau saat pacaran saja sudah melakukan kekerasan apa lagi menikah nanti. Intinya menceritakan hal-hal yang berdasarkan realita kehidupan bahwa lelaki bukan hanya dia. Dengan informasi tersebut supaya korban lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan tidak bakalan terjadi KDRT nanti kedepannya saat setelah menikah. Cara itu biar korban tertarik untuk berpikir lagi cara mencari pasangan yang baik.</p>
--	---	--

Dari uraian diatas penenliti dapat menyimpulkan, bahwa materi yang digunakan dalam konseling realitas di *Women Crisis Center* Palembang ialah bahwa konselor memberikan materi berupa informasi-informasi penting mengenai kekerasan dalam pacaran berupa video-video mengenai kekerasan dalam pacaran serta motivasi-motivasi untuk korban supaya korban lebih mengetahui dampak dari KDP itu sendiri.

d. Langkah-langkah Konseling Realitas

Berdasarkan hasil wawancara kepada subyek penelitian yaitu konselor WCC yang dilakukan pada tanggal 20 Desember dan 24 Desember 2018

mengenai pelaksanaan konseling realitas di *Women Crisis Center* Palembang yang menyatakan:

Subyek	Jawaban	Terjemahan
Nelly	<p><i>Untuk langkah-langkah dalam melakukan konseling itu dimulai dari tahap konselor mengawali pertemuan dengan bersikap hangat dan menaruh perhatian ke korban, serta menunjukkan sikap bersahabat. Tahapan kedua yaitu dengan memfokuskan perilaku korban yang sekarang dengan menanyakan apa saja rencana-rencana korban yang akan dilakukan kedepannya. Tahap ketiga yaitu dengan mendorong korban untuk merealisasikan rencana dan membuat kesepakatan agar korban bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. tahap keempat yaitu mengevaluasi perkembangan kondisi korban. Serta faktor penghambat dalam proses konseling korban yang tidak mau cerita sama sekali masalah dia. Sedangkan untuk faktor pendukung biasanya korban didampingi orangtua atau keluarga dekatnya.</i></p>	<p>Untuk langkah-langkah dalam melakukan konseling itu dimulai dari tahap konselor mengawali pertemuan dengan bersikap hangat dan menaruh perhatian kepada korban, serta menunjukkan sikap bersahabat. Tahapan kedua yaitu dengan memfokuskan perilaku korban yang sekarang dengan menanyakan apa saja rencana-rencana korban yang akan dilakukan kedepannya. Tahap ketiga yaitu dengan mendorong korban untuk merealisasikan rencana dan membuat kesepakatan agar korban bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. tahap keempat yaitu mengevaluasi perkembangan kondisi korban. Serta faktor penghambat dalam proses konseling korban yang tidak mau cerita sama sekali masalah dia. Sedangkan untuk faktor</p>

		pendukung biasanya korban didampingi orangtua atau keluarga dekatnya.
Dian	<p><i>Biasanyo dari sebelumnyo kalau sudah betemu korban kami dak langsung betanyo inti masalah korban. Melainkan dengan berbagai tahapan-tahapan konseling yaitu meliputi tahap pembinaan hubungan baik dengan korban, mengidentifikasi keinginan korban saat ini, mengidentifikasi tingkah laku korban, mengevaluasi tingkah laku korban untuk perubahan diri korban kedepan, membuat korban bertanggung jawab atas keinginan atau rencana-rencana korban kedepannya. Mengenai masalah faktor penghambat korban yaitu apabila korban adalah penyandang disabilitas (tuna rungu), korban tidak bisa berbahasa indonesia dan</i></p>	<p>Biasanya dari sebelumnya kalau sudah bertemu korban kami tidak langsung bertanya inti masalah korban. Melainkan dengan berbagai tahapan-tahapan konseling yaitu meliputi tahap pembinaan hubungan baik dengan korban, mengidentifikasi keinginan korban saat ini, mengidentifikasi tingkah laku korban, mengevaluasi tingkah laku korban untuk perubahan diri korban kedepan, membuat korban bertanggung jawab atas keinginan atau rencana-rencana korban kedepannya. Mengenai masalah faktor penghambat korban yaitu apabila korban adalah penyandang disabilitas</p>

	<p><i>tidak berani, malu untuk menceritakan permasalahannya. Serta faktor pendukungnya yaitu korban berani untuk menghadapi setiap permasalahannya, didampingi keluarga atau wong terdekatnya.</i></p>	<p>(tuna rungu), korban tidak bisa berbahasa indonesia dan tidak berani, malu untuk menceritakan permasalahannya. Serta faktor pendukungnya yaitu korban berani untuk menghadapi setiap permasalahannya, didampingi keluarga atau orang terdekatnya.</p>
--	--	--

Dari uraian diatas penenliti dapat menyimpulkan, bahwa langkah-langkah konseling realitas di *Women Crisis Center* Palembang ialah bahwa konselor melakukan konseling dengan beberapa tahapan yaitu 1). Dengan menjadikan diri sebagai teman, sahabat, dan menjalin hubungan baik dengan korban, 2). Menanyakan rencana-rencana serta keinginan-keinginan korban kedepannya seperti apa. 3). Mengevaluasi tingkah laku korban untuk perubahan korban menjadi lebih baik lagi di masa mendatang. 4). Medorong korban untuk bertanggung jawab atas rencana dan keinginannya sendiri kedepan. 5). Serta mengevaluasi kembali perkembangan tingkah laku korban sesuai dengan kondisi korban.

Untuk faktor penghambat yaitu dari korban yang tidak mau meceritakan permasalahannya secara lengkap, tidak berani, dan malu untuk mencritakan permasalahannya. Serta mendaptkan korban penyandang

disabilitas (tuna rungu) dan tidak berbahasa Indonesia. Sedangkan faktor pendukung konseling yaitu korban didampingi oleh orangtua, keluarga korban, dan korbanpun berani untuk menghadapi masalahnya sendiri.

E. Peranan Konseling Realitas Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran

a. Setiap Individu Mampu Bertanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara kepada subyek penelitian dengan korban MA pada tanggal 20 Desember 2018, RI pada tanggal 25 Desember 2018, MLA pada Tanggal 19 Desember 2018, dan TA pada Tanggal 27 Desember 2018. Mengenai peran konseling realitas dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran *Women Crisis Center* Palembang pada aspek setiap individu mampu bertanggung jawab yang menyatakan:

Subyek	Jawaban	Terjemahan
MA	<i>Semenjak setelah dikonseling aku merasa bertanggung jawab untuk diri aku dewek kerno yang punyo badan adalah aku bukan wong lain. Yo cak jago diri, pandai-pandai bawak diri supaya dak mudah disepelke wong. Dak mudah kenal dengan sembarang wong. Aku jadi</i>	Semenjak setelah dikonseling aku merasa bertanggung jawab untuk diri aku sendiri karena yang punya badan adalah aku bukan orang lain. Ya seperti menjaga diri, pandai-pandai bawa diri supaya tidak mudah disepelkan orang. Tidak

	<i>lebih ngerti apo be yang harus aku lakuke depannya.</i>	mudah kenal dengan sembarang orang. Saya menjadi mengerti apasaja yang harus dilakukan kedepannya
RI	<i>Mak ini ni aku laju meraso aku harus bertanggung jawab untuk membahagiakan diri aku dewek supayo dak sakit hati dak kecewa, stress, takut dan dak dimanfaatke wong lagi, apo lagi pasangan, nak ati-ati nian sekarang mbak kalu pilih pasangan apolagi untuk diajak kepelaminan. Dengan tanggung jawab aku bersemangat untuk mencapai setiap keinginan-keinginan aku.</i>	Sekarang ini saya jadi merasa harus bertanggung jawab untuk membahagiakan diri saya sendiri supaya tidak sakit hati tidak kecewa, stress, takut dan tidak dimanfaatkan orang lagi apa lagi pasangan, harus hati-hati kalau pilih pasangan apalagi untuk diajak kepelaminan. Dengan tanggung jawab saya bersemangat untuk mencapai setiap keinginan-keinginan saya.
MLA	<i>Sekarang aku jadi lebih kuat dak cenggeng lagi dan dak cak dulu dikit-dikit nak nangis. dak berani cerito samo wong. Sekarang aku lebih meraso aku butuh kawan untuk diajak becerito supayo bukan hanya aku bae yang nyimpen apo yang ado dipikiran aku. Harus percayo diri kalu wong deket kito pasti ado yang peduli dengan kito. Bertanggung jawab dengan diri dewek kito mampu merubah masa depan lebih</i>	Sekarang saya jadi lebih kuat, tidak cenggeng lagi dan tidak seperti dulu sedikit-sedikit nangis. Tidak berani certa sama orang. Sekarang saya merasa butuh teman untuk diajak bercerita suapaya bukan hanya saya yang menyimpan apa yang saya pikirkan. Harus percaya diri kalau orang pasti peduli sama kita. Bertanggung jawab dengan diri sendiri kita mampu merubah

	<i>baik lagi.</i>	masa depan lebih baik lagi.
TA	<i>Aku sekarang lebih mikirke makmano caro supaya aku jadi wong yang lebih baik lagi dari masa lalu aku sebelumnya. Aku meraso punyo tanggung jawab di diri aku dewek untuk berubah, untuk menjadi diri yang lebih baik dengan belajar nerimo masa lalu aku sebelumnya sebagai pelajaran, pengalaman untuk lebih baik lagi dan belajar nerimo kenyataan lanang itu bukan hanya dio pasti ado yang lebih baik dan sayang samo aku nantinyo.</i>	Saya sekarang lebih memikirkan bagaimana caranya supaya saya menjadi orang yang lebih baik lagi dari masa lalu saya sebelumnya. Saya merasa punya tanggung jawab terhadap diri saya sendiri untuk berubah, untuk menjadi diri yang lebih baik dengan menerima masa lalu sebagai pelajaran, pengalaman untuk lebih baik lagi dan belajar menerima kenyataan bahwa laki-laki bukan hanya dia pasti ada yang lebih baik dan sayang saya.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan, bahwa peranan konseling realitas untuk meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran di WCC Palembang dilihat dari setelah korban di konseling. Korban sudah banyak mengalami perubahan dalam diri mereka masing-masing baik itu rasa tanggung jawab atau yang lainnya. Korban mulai berubah dengan memaknai arti harga diri seorang perempuan dan mulai merasa harus menjadi perempuan yang kuat dan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan untuk kedepannya. Dari konseling realitas juga para korban mulai menerima

kenyataan bahwa masalah adalah pelajaran dan laki-laki bukan hanya satu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling realitas mempunyai peran penting untuk meningkatkan harga diri perempuan. Berdasarkan penelitian bahwa sebelumnya korban memiliki harga diri yang rendah dilihat dari gambaran-gambaran harga diri korban yaitu dari merasa tidak berarti, merasa diri tidak berharga, menyalahkan diri sendiri, dan cara-cara korban bertingkah laku dalam berpacaran yang tidak sesuai dengan aturan-aturan moral, etika serta agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan konseling realitas untuk meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran di WCC Palembang sangat berperan dalam meningkatkan *self esteem* perempuan karena setelah dikonseling, korban mulai berubah dengan memaknai arti harga diri seorang perempuan dan mulai merasa harus menjadi perempuan yang kuat dan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan untuk kedepannya.

b. Penghambat Keberhasilan Individu

Berdasarkan hasil wawancara kepada subyek penelitian konselor WCC yang dilakukan pada tanggal 20 Desember dan 24 Desember 2018 mengenai peran konseling realitas dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran *Women Crisis Center* Palembang pada aspek penghambat keberhasilan individu yang menyatakan:

Subyek	Jawaban	Terjemahan
Nelly	<p><i>Untuk faktor penghambat bagi korban kami menjelaskan apabila korban dak biso melawan untuk perubahan dirinya maka korban akan tetap berada ditempat yang samo, idak bakal mengalami perubahan, dan untuk itu kami minta korban untuk mengikuti setiap rangkaian konseling guna untuk kebaikan dirinya dan kami jugo minta koban agar bertekad untuk berubah menjadi lebih baik lagi supaya kejadian sebelumnya tidak akan terulang lagi. ketika kami menemui korban yang tidak serius untuk berubah maka kami tidak akan menyerah demi perubahan korban, kami akan terus menjelaskan kekorban sampai korban mengerti dan benar-benar paham mengenai permasalahan yang dialaminya.</i></p>	<p>Untuk faktor penghambat bagi korban kami menjelaskan apabila korban tidak bisa melawan untuk perubahan dirinya maka korban akan tetap berada ditempat yang sama tidak akan mengalami perubahan, dan untuk itu kami meminta korban untuk mengikuti setiap rangkaian konseling guna untuk kebaikan dirinya dan kami juga meminta koban agar bertekad untuk berubah menjadi lebih baik lagi supaya kejadian sebelumnya tidak akan terulang lagi.</p>
Dian	<p><i>Faktor penghambat keberhasilan dari koban yang pertamo yaitu korban tetap ingin mempertahankan hubungannya walaupun sudah disakiti dengan alasan masih mencintai pacarnya, kedua korban dak galak</i></p>	<p>Faktor penghambat keberhasilan dari koban yang pertamo yaitu korban tetap ingin mempertahankan hubungannya walaupun sudah disakiti dengan alasan masih mencintai</p>

	<p><i>nerimo kenyataan kalo yang terjadi itu adalah sebuah bentuk kekerasan, korban menganggap hal tersebut hanya hal biasa karena kesalahan seamata. dan yang ketiga korban dak serius mengikuti konseling. keempat korban saat konseling dak galak bercerito masalahnyo secara lengkap sehingga kami dak biso membantu sepenuhnya permasalahan dio untuk langkah-langkah kedepannyo. jika korban dak mampu berpartisipasi dengan baik maka kami akan menghubungi pihak yang mendampingi korban dan menjelaskan kembali kepada pendamping korban agar pendamping korban mampu mendorong korban agar bertekad untuk berubah dan mengikuti setiap langkah konseling di WCC.</i></p>	<p>pacarnya, kedua korban tidak bisa menerima kenyataan bahwa yang terjadi itu adalah sebuah bentuk kekerasan, korban menganggap hal tersebut hanya hal biasa karena kesalahan seamata. dan yang ketiga korban tidak serius mengikuti konseling. keempat korban saat konseling tidak mau bercerita masalahnya secara lengkap sehingga kami tidak bisa membantu sepenuhnya permasalahan korban untuk langkah-langkah kedepannya.</p> <p>jika korban tidak mampu berpartisipasi dengan baik maka kami akan menghubungi pihak yang mendampingi korban dan menjelaskan kembali kepada pendamping korban supaya pendamping korban mampu mendorong korban agar bertekad untuk berubah dan mengikuti setiap langkah konseling di WCC.</p>
--	--	--

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan, bahwa konseling di WCC Palembang mengenai peran konseling realitas untuk peningkatan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran dilihat dari faktor penghambat keberhasilan individu yaitu korban yang enggan menceritakan secara lengkap permasalahannya, tidak serius dalam melakukan konseling, masih ingin mempertahankan hubungannya, dan tidak mampu melawan permasalahannya sendiri. Jika menemukan korban yang tidak serius untuk perubahannya sendiri maka konselor akan terus menerus menjelaskan kepada korban sampai korban paham dan benar-benar mengerti mengenai permasalahan yang dialaminya. dan konselor juga meminta bantuan dari pendamping korban.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling realitas tidak dapat berperan dengan baik dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran, jika dilihat dari berbagai faktor penghambat tersebut diatas, konseling realitas tidak akan berjalan sesuai harapan apabila korban tidak ikut berpartisipasi dengan baik didalamnya untuk perubahan dirinya sendiri.

c. Setiap Individu Mempunyai Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara kepada subyek penelitian dengan korban MA pada tanggal 20 Desember 2018, RI pada tanggal 25 Desember 2018, MLA pada Tanggal 19 Desember 2018, dan TA pada Tanggal 27 Desember 2018. Mengenai peran konseling realitas dalam meningkatkan *self*

esteem perempuan korban kekerasan dalam pacaran *Women Crisis Center*

Palembang pada aspek setiap individu mempunyai tujuan yang menyatakan:

Subyek	Jawaban	Terjemahan
MA	<i>Yo Allhamdulillah dari konseling aku sedikit tebanu oleh motivasi-motivasi, saran-saran, nasehat dari wcc. Aku sekarang lebih memandang masa lalu sebagai pelajaran karena masalah pasti ada disetiap wong bukan hanya aku. Sekarang aku jadi lebih bersemangat untuk memperbaiki diri. Cuma itu tujuan aku. Supayo aku bahagia dan wong tuo akupun bahagia.</i>	Ya Allhamdulillah dari konseling saya sedikit tebanu oleh motivasi-motivasi, saran-saran, nasehat dari wcc. saya sekarang lebih memandang masa lalu sebagai pelajaran karena masalah pasti ada disetiap orang bukan hanya saya. Sekarang saya jadi lebih bersemangat untuk memperbaiki diri. Cuma itu tujuan saya. Supaya saya bahagia dan orang tua sayapun bahagia.
RI	<i>Tujuan hidup aku sekarang pengen nantinyo ketemu calon pendamping yang bener-bener sayang samo aku. Dak ngatur-ngatur aku, idak cemburuan berlebihan. Intinyo aku cuma nak bahagia dengan pasangan aku nanti.</i>	Tujuan hidup saya sekarang ingin nantinya ketemu calon pendamping yang benar-benar sayang sama saya. tidak mengatur-ngatur saya, tidak cemburu berlebihan. Intinya saya cuma ingin bahagia dengan pasangan saya nanti.
MLA	<i>Dari wcc ini aku banyak</i>	dari wcc saya banyak

	<i>belajar mulai dari harus kuat menghadapi masalah aku jugo belajar untuk ngambek keputusan dewek untuk aku. Dari itulah aku punya tujuan untuk menato masa depan aku lebih baik lagi dan aku yakin aku bisa.</i>	belajar mulai dari harus kuat menghadapi setiap masalah saya juga belajar bagaimana mengambil keputusan sendiri untuk saya. Dari itulah saya jadi punya tujuan untuk menata masa depan saya dan saya yakin saya bisa.
TA	<i>Setiap wong pasti punyo tujuan hidup. Kalo dak punyo untuk apo hidup yo dak. Sekarang aku cuma pengen aku dak lagi inget-inget masalalu ini. Cukup jadi pelajaran untuk aku dan aku jugo dak ingin terulang kedua kali. Dari itu aku nak ati-ati. Tujuan hidup aku wong tuo bahagia aku bahagia. Dapet calon yang bertanggung jawab sayang samo wong tuo aku. Itu bae sih mbak</i>	Setiap orang pasti punya tujuan hidup. Kalau tidak punya untuk apa hidup. Sekarang saya cuma ingin saya tidak pernah ingat masalalu ini. Cukup jadi pelajaran untuk saya dan saya juga tidak ingin terulang kedua kali. Dari itu saya harus hati-hati. Tujuan hidup saya orang tua bahagia saya bahagia. Dapat calaon yang bertanggung jawab sayang sama orang tua saya. Itu saja sih.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan, bahwa konseling di WCC Palembang mengenai peran konseling realitas untuk meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran dilihat aspek tujuan hidup korban, masing-masing dari korban mempunyai tujuan hidup. Setelah

dikonseling masing-masing korban berusaha berubah menjadi lebih baik untuk memaknai arti sebuah hidup dan masing-masing dari korban memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membahagiakan diri sendiri maupun orang tua dan untuk bahagia dengan pasangannya nanti kedepannya. Jadi dapat disimpulkan konseling realitas berperan dengan baik untuk perubahan korban kedepan dilihat dari penyampain korban mengenai tujuan-tujuan hidupnya kedepan yang lebih baik.

d. Setiap Individu Mempunyai Rencana Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara kepada subyek penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Desember dan 24 Desember 2018, mengenai peran konseling realitas dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran *Women Crisis Center* Palembang pada aspek setiap individu mempunyai rencana mandiri, yang menyatakan:

Subyek	Jawaban	Terjemahan
Nelly	<i>Untuk rencano mandiri bagi korban kami serahkan sepenuhnya kepada korban sesuai dengan keinginan dan rencana korban kami hanya mengarahkan dan membantu koban mengevaluasi setiap rencano dan tingkah lakunyo. Karena konselor hanya mendidik dan mendorong korban merubah</i>	Untuk rencana mandiri bagi korban kami serahkan sepenuhnya kepada korban sesuai dengan keinginan dan rencana korban, kami hanya mengarahkan dan membantu mengevaluasi setiap rencana dan tingkah lakunya. Karena konselor hanya mendidik dan

	<p><i>tingkahlakunya dan bertanggung jawab atas dirinya dewek Dan kami membantu korban meningkatkan kesadaran korban akan hak-hak hukumnyo, hak-haknyo sebagai perempuan dan menjelaskan kekorban akibat dari kekerasan yang dialaminya, memobilisasi perasaan amarah korban dalam bentuk konstruktif dan menghasikan kekuatan. Meningkatkan kepercayaan diri korban supaya tidak berlarut-larut dalam masalah. Membuat korban supaya lebih memahami arti hidup.</i></p>	<p>mendorong korban merubah tingkahlakunya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dan kami membantu korban meningkatkan kesadaran korban akan hak-hak hukumnya, hak-haknya sebagai perempuan dan menjelaskan kekorban akibat dari kekerasan yang dialaminya, memobilisasi perasaan amarah korban dalam bentuk konstruktif dan menghasikan kekuatan. Meningkatkan kepercayaan diri korban supaya tidak berlarut-larut dalam masalah. Membuat korban supaya lebih memahami arti hidup</p>
Dian	<p><i>Pastinyo kami memberikan rencano-rencano kedepan untuk korban dengan meningkatkan kemandirian ekonomi korban dengan pelatihan dan keterampilan, dan meningkatkan perasaan mampu korban untuk mengendalikan lingkungannyo.</i></p>	<p>Pastinya kami memberikan rencana-rencana kedepan untuk korban dengan meningkatkan kemandirian ekonomi korban dengan pelatihan dan keterampilan, dan meningkatkan perasaan mampu korban untuk mengendalikan lingkungannya.</p>

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa konseling realitas di *Women Crisis Center* Palembang mengenai peran konseling realitas untuk meningkatkan *self eteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran dilihat dari konsep konseling yaitu konselor WCC menyerahkan sepenuhnya rencana-rencana mandiri kepada korban sesuai dengan keinginan korban. Konselor hanya mendidik, mendorong korban untuk merubah perilakunya kearah yang lebih baik. Dan konselor membantu korban meningkatkan kesadaran korban mengenai hak-hak hukumnya dan hak-haknya sebagai perempuan, konselor memobilisasi perasaan amarah korban dalam bentuk konstruktif dan menghasikan kekuatan. Meningkatkan kepercayaan diri korban dalam memaknai hidup. Meningkatkan kemandirian ekonomi korban dengan pelatihan dan keterampilan. Dan meningkatkan perasaan mampu korban dalam mengendalikan lingkungannya. Tentunya korban dapat terbantu untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan yang mereka inginkan begitu juga yang diharapkan konselor WCC. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling realitas berperan untuk meningkatkan *self eteem* korban kekerasan dalam pacaran dilihat dari konselor mengarahkan dan mendorong korban untuk berubah lebih baik lagi kedepan.

C. Pembahasan

1. Gambaran *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan hasil observasi bahwa korban kekerasan dalam pacaran terlihat gugup, canggung, tidak percaya diri dan saat menceritakan kejadian masa lalunya terlihat matanya berbinar-binar seperti ingin menangis dan terlihat ketika berbicara gerak bibirnya gemetar, dan juga korban merasa gelisah atau tidak nyaman terlihat dari gerak tubuhnya. Dan berdasarkan hasil wawancara mengenai gambaran *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang mana bisa dilihat dari gambaran penyampaian korban dalam berpacaran yang mudah dirayu dan mudah digombal-gombali pacarnya dan mudah menuruti kemauan pacar tanpa berpikir panjang untuk dirinya kedepan. Menggambarkan korban tidak mempunyai pendirian dalam diri dan kurang mementingkan harga dirinya sebagai perempuan. Jadi dapat disimpulkan para korban memiliki *self esteem* yang rendah karena tidak mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri dalam bertingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran sebelumnya memiliki *self esteem* yang rendah yaitu dilihat dari korban menjawab atau menjelaskan setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dari penyampaian korban dalam berpacaran korban mudah dirayu dan mudah digombal-gombali pacarnya dan mudah menuruti kemauan pacar tanpa berpikir panjang untuk dirinya kedepan.

Sejalan dengan teori yang ditemukan oleh Copersmith bahwa pembentukan *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Kekuatan (*power*)

Kekekuatan atau *power* menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seseorang individu dari orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Keberartian atau *significance* menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan atau *virtue* menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika dan agama.

d. Kemampuan (*kompetence*)

Menunjukkan suatu performasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self eteem* pada masa

remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu apa tugas-tugas yang penting untuk mencapai tujuannya.

Merujuk dari teori diatas, tiga aspek yang ditemukan oleh Copersmith dapat dijelaskan kondisi *self esteem* korban kekerasan dalam pacaran yang dilihat dari aspek kekuatan (*power*) ialah dimana seseorang memiliki kekuatan dalam mengatur dan mengontrol diri atau tingkah laku. Jika dilihat dari hasil wawancara kepada subyek dilapangan ialah korban merasa dirinya mampu mengendalikan diri atau mengontrol tingkah laku tetapi korban lebih mengabaikan diri sendiri untuk mengendalikan dirinya ke arah yang lebih baik. Dan korban melakukan sesuatu yang merugikan dirinya demi menuruti keinginannya dengan beralasan bahwa dirinya dikendalikan oleh orang lain alias pacarnya. dan kekuatan korban sebenarnya berasal dari diri sendiri karena diri sendirilah yang mampu mengendalikan dan mengontrol diri. Dalam hal ini artinya korban tidak mampu dalam mengendalikan dan mengontrol dirinya sendiri.

Sedangkan dari aspek keberartian (*significance*) sendiri ialah dimana seorang korban memahami arti kepedulian, perhatian, kasih sayang serta bukti penerimaan rasa sayang seseorang terhadapdirinya dari orang lain. Korban lebih memahami arti dari kepedulian orang disekitarnya dan memaknai bahwa dirinya masih berharga dan dihargai oleh orang lain dan masih diakui keberadaanya oleh orang lain. Dengan ini korban merasa membutuhkan orang disekitarnya untuk membantu masalah yang

dihadapinya tanpa ragu orang didekatnya tidak ingin membantu.

Dan aspek kebajikan (*virtue*) ialah dimana seseorang mematuhi, menaati peraturan dari standar moral dan etika dilingkungan sekitarnya serta mentaati aturan agamanya. Pada aspek ini seseorang diajarkan untuk mengikuti standar moral, etika dan agama dimana individu akan menjahui tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan moral, etika serta agama. Apabila seseorang memiliki penilaian positif mengenai standar tersebut maka dapat dikatakan korban memiliki *self esteem* yang tinggi karena dengan standar kualitas tersebut seseorang mampu mengembangkan *self esteem* yang positif terhadap dirinya sendiri. dilihat dari hasil wawancara dengan korban kekerasan dalam pacaran bahwa korban masing-masing mengabaikan standar moral etika yang ada dilingkungannya serta larangan agamanya. korban memahami bahwa yang dilakukan adalah hal yang dilarang tetapi korban tetap mengabaikan hal tersebut. Artinya korban memiliki penilaian yang negatif kerana tidak melakukan tingkah laku yang sesuai dengan keinginan atau sesuai dengan standar moral, etika serta agama.

Dan dari aspek kemampuan (*competence*) yaitu dimana seseorang dituntut untuk mampu menghadapi suatu masalah dan dituntut mampu melaksanakan tugas-tugas untuk tercapainya suatu keberhasilan atau tercapainya tujuan. Seseorang dituntut untuk mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara korban dan dilihat dari

aspek ini korban dituntut untuk mampu menghadapi dan mengatasi masalah dengan sendiri. Karena konselor WCC membantu agar korban lebih kuat dalam menghadapi berbagai masalah dan memutuskan masalah dengan sendiri, karena keputusan berada di tangan korban. Dari masing-masing penjelasan korban menjelaskan bahwa setelah dikonseling korban merasa lebih percaya diri dan merasa lebih kuat dan bisa dalam menghadapi setiap masalah yang akan datang. Mereka menganggap bahwa setiap orang pasti mempunyai masalah dan pasti ada jalan keluarnya untuk mengatasi setiap permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan jika dibandingkan dengan teori Copersmith mengenai gambaran *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa keduanya sejalan, gambaran *self esteem* yang timbul dilapangan juga di ungkapkan oleh Copersmith dalam teorinya.

2. Proses pelaksanaan konseling realitas untuk meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran di WCC Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, subyek menyatakan bahwa pelaksanaan konseling dilakukan pada saat korban melapor ke WCC dan meminta untuk pendampingan konseling, konseling juga dilakukan di WCC,

dan di rumah korban. Dan yang melakukan konseling adalah Kadiv Pendampingan serta staf-staf pendampingan WCC. Konseling pun dilakukan sesering mungkin tergantung dengan kondisi korban dan permintaan korban. Dilihat dari penjelasan konselor diatas bahwa konseling realitas sesuai dengan harapan konselor dan korban karena konseling realitas membantu korban untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik dan dapat menerima realita yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, subyek menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam konseling realitas untuk korban kekerasan dalam pacaran, konseling dilakukan dengan 1). menjalin hubungan baik (*attending*) dengan korban, menjadi teman bagi korban, 2). Membuat komitmen, 3). Menanyakan kembali permasalahan korban, serta 4). membantu korban menemukan rencana kedepannya. Dilakukan dengan *face to face* tatap muka langsung dengan korban dan memberikan pemahaman kepada korban dengan sebaik mungkin. Dan dilakukan dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti korban.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, subyek menyatakan bahwa materi yang diberikan pada korban pada saat melakukan konseling yaitu dengan memberikan pemahaman-pemahaman berupa informasi-informasi mengenai faktor dan dampak dari kekerasan dalam pacaran. Dan subyek juga memberikan informasi-informasi yang aktual dari pengalaman-pengalaman orang lain dimulai dari meminjamkan buku-buku serta menunjukan berbagai

video-video tentang kekerasan dalam pacaran. Serta motivasi-motivasi untuk korban kekerasan dalam pacaran. Memberikan materi mengenai dampak dari pacaran seperti memunculkan berbagai penyakit seperti HIV/AIDS, terkena ISR infeksi saluran atau malah tumor. Menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Berdasarkan dari penelitian lapangan mengenai langkah-langkah konselor dalam melakukan konseling bahwa konselor dengan beberapa tahapan yaitu (1). Dengan menjadikan diri sebagai teman, sahabat, dan menjalin hubungan baik dengan korban (2). Menanyakan rencana-rencana serta keinginan-keinginan korban kedepannya seperti apa. (3). Mengevaluasi tingkah laku korban untuk perubahan korban menjadi lebih baik lagi di masa mendatang. (4). Medorong korban untuk bertanggung jawab atas rencana dan keinginannya sendiri kedepan. (5). Serta mengevaluasi kembali perkembangan tingkah laku korban sesuai dengan kondisi korban.

Hal ini sejalan dengan tahapan konseling realitas menurut Wubbolding yaitu dengan tahapan-tahapan konseling WDEF (*Want, doing, Evaluation, dan Planning*) sebagai berikut:

1. *Want* (membantu klien menemukan keinginan dan harapan).
2. *Doing* (membantu klien dengan menanyakan apa yang dilakukan klien untuk menghadapi setiap masalah yang dihadapi)
3. *Evaluation* (mengevaluasi apakah yang dilakukan dapat membantu dan

berguna bagi klien)

4. *Planning* (membuat rencana untuk mengubah tingkah laku klien)²
3. Peranan konseling realitas dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran di WCC Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian, konseling realitas sangat berperan untuk perubahan tingkah laku korban dan juga perubahan *self esteem* yang rendah menjadi harga diri yang tinggi. Jika dilihat dari hasil wawancara kepada korban, bahwa korban memiliki pemahaman mengenai *self esteem* yang rendah dan kurangnya pendirian terhadap pengendalian diri sendiri. Tetapi jika dibandingkan dengan keadaan korban sekarang, korban sudah jauh berbeda, korban sudah merasa percaya diri, merasa kuat, merasa mampu menyelesaikan masalah sendiri, dan merasa bahwa perempuan mempunyai hak-hak dalam hal apapun. Dengan adanya konseling realitas ini korban merasa mampu mengatasi berbagai masalah yang sedang dialami. Dari perubahan tersebut yang signifikan maka bisa dikatakan konseling realitas sangat berperan untuk perubahan korban.

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan dari peran konseling realitas untuk meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran yaitu:

² Jones, Richard Nelson, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi edisi ke empat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011). Hlm. 299

1. Setiap individu mampu bertanggung jawab
2. Penghambat keberhasilan individu
3. Setiap individu mempunyai tujuan
4. Setiap individu mempunyai rencana mandiri

Berdasarkan hasil penelitian kepada subyek dilapangan, subyek menyatakan bahwa:

1. Setiap individu mampu bertanggung jawab

Setelah korban mengikuti konseling realitas di WCC Palembang korban banyak mengalami perubahan dari sebelumnya tidak memahami arti dari tanggung jawab diri sendiri dan setelah mengikuti konseling korban lebih percaya diri bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang ada.

2. Penghambat keberhasilan individu

Berdasarkan hasil penelitian, penghambat keberhasilan seorang korban yaitu terdapat pada diri korban itu sendiri. apabila korban tidak ikut berpartisipasi dengan baik dalam proses konseling dan perubahan dirinya maka konselor tidak bisa membantu memecahkan masalah korban serta langkah-langkah kedepan untuk korban. Alternatif dari permasalahan tersebut konselor meminta bantuan dari pihak yang mendampingi korban.

3. Setiap individu mempunyai tujuan

Setelah korban mengikuti konseling di WCC korban telah memantapkan tujuan hidup yang lebih baik, dengan memilih pasangan dengan secara hati-hati dan teliti. Lebih mengutamakan pasangan yang bertanggung jawab dan tidak pecemburu. Dan semua semata-mata untuk kebahagiaan diri sendiri maupun kebahagiaan orangtua.

4. Setiap individu mempunyai rencana mandiri

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menemukan bahwa konselor berperan dalam mendorong korban untuk menemukan rencana-rencana mandiri bagi korban dengan memberikan bantuan terhadap korban berupa dorongan meningkatkan kesadaran korban mengenai hak-hak hukumnya dan hak-haknya sebagai perempuan, konselor memobilisasi perasaan amarah korban dalam bentuk konstruktif dan menghasikan kekuatan. Meningkatkan kepercayaan diri korban dalam memaknai hidup. Meningkatkan kemandirian ekonomi korban dengan pelatihan dan keterampilan. Dan meningkatkan perasaan mampu korban dalam mengendalikan lingkungannya.